

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Fraud atau kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh banyak organisasi, baik di sektor publik maupun swasta. Kecurangan ini tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan, tetapi juga merusak reputasi dan kepercayaan stakeholder terhadap organisasi yang terlibat. Dalam upaya mendeteksi dan mencegah kecurangan, peran auditor menjadi sangat vital. Auditor diharapkan mampu mengidentifikasi potensi fraud dan memberikan rekomendasi yang tepat untuk memperbaiki kelemahan dalam sistem pengendalian internal.

Dalam banyak kasus, praktik kecurangan terhadap pengungkapan laporan keuangan ini telah diketahui oleh para manajemen tingkat atas dan mereka cenderung memilih untuk menyembunyikannya sehingga berakibat pada perusahaan dan laporan keuangannya yang sangat rentan (Halbouni dkk, 2016). Berbagai faktor dapat menjadi alasan dan motivasi bagi para pelaku kecurangan dalam melakukan fraudulent financial reporting. Menurut Supriyono (2018) mengenai teori keagenan, hadirnya berbagai kepentingan yang tidak sejalan antara manajemen dan pemilik perusahaan menjadi salah satu alasan dilakukannya kecurangan pada laporan keuangan. Kecenderungan untuk melakukan tindakan kecurangan ini juga berlatar belakang dari bagaimana tindakan tersebut memiliki kaitan yang kuat dengan implementasi corporate governance sebagai pedoman bagi para manajemen dan karyawan dalam kan aktivitas operasionalnya. Selain tata kelola yang lemah, adanya



andil manajemen risiko yang tidak dimitigasi dengan baik juga akan menimbulkan kesempatan bagi pihak internal tertentu dalam melakukan kecurangan.

Fenomena fraud di Sulawesi Barat terjadi dalam berbagai bentuk, terutama dalam pengelolaan anggaran daerah dan pengadaan barang/jasa. Pencegahan dan deteksinya menuntut peran strategis auditor internal yang kompeten, berpengalaman, serta didukung dengan waktu audit yang memadai dan sistem pengawasan yang kuat. Beberapa faktor utama yang menjadi penyebab fraud antara lain:

- a) Pengawasan Internal yang Lemah (APIP/Inspektorat kurang independen atau kekurangan SDM)
- b) Minimnya kompetensi auditor internal
- c) Anggaran audit yang terbatas, berdampak pada keterbatasan waktu dan ruang lingkup audit
- d) Tekanan politik dan budaya organisasi yang permisif terhadap pelanggaran
- e) Kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaporan dan pemantauan keuangan

Menurut Dechow, dkk (2012) insiden kecurangan laporan keuangan tertinggi terjadi di dalam perusahaan yang memiliki tata kelola yang lemah. Selain tata kelola yang lemah, adanya andil manajemen risiko yang tidak dimitigasi dengan baik juga akan menimbulkan kesempatan bagi pihak internal tertentu dalam melakukan kecurangan. Selain dari peran pihak internal perusahaan sebagai faktor terjadinya kecurangan penyajian laporan keuangan, pihak auditor eksternal sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam memastikan tidak

salah saji dan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Khomariah & Khomsiyah, (2023) untuk menjaga kepercayaan dan



keandalan laporan keuangannya, perusahaan harus memastikan adanya kualitas audit yang baik. Hal ini penting agar laporan keuangan mencerminkan secara akurat situasi sebenarnya dari entitas tersebut dan tidak mengandung kesalahan substansial.

Peran kualitas audit untuk pendeteksian kecurangan laporan keuangan juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Umar, dkk (2019), dimana penelitian ini meninjau tingginya kualitas audit maka pendeteksian kecurangan juga akan meningkat dimana penelitian ini meyakini bahwa meningkatnya kualitas audit dan pendeteksian kecurangan bergerak linear. Auditor memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan, termasuk yang disebabkan oleh fraud. Jika fraud terjadi dan tidak terdeteksi, maka kualitas audit akan dianggap rendah, karena laporan keuangan yang diaudit tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Fraud dapat membuat auditor tidak memiliki akses terhadap informasi yang akurat dan lengkap. Akibatnya, Auditor mungkin tidak dapat memberikan opini audit yang benar karena laporan keuangan mengandung salah saji material. Sebagai Contoh, Fraud dalam bentuk manipulasi data akuntansi membuat auditor tidak dapat mengevaluasi akun secara wajar. Fraud berkontribusi pada munculnya risiko salah saji material, terutama dalam tiga jenis fraud utama:

1. Penggelapan Aset (Asset Misappropriation)

Penggelapan aset dapat menyebabkan auditor gagal mendeteksi kehilangan aset organisasi.

2. Korupsi (Corruption)

Praktek suap atau konflik kepentingan dapat mempersulit auditor dalam emverifikasi transaksi.

anipulasi Laporan Keuangan



Salah saji yang disengaja dalam laporan keuangan untuk memenuhi target laba dapat membuat laporan menjadi tidak andal.

Menurut ISA 240 (*The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statements*), Auditor harus fokus pada risiko fraud yang berpotensi menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Berdasarkan temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), dan beberapa pemberitaan media, bentuk fraud yang umum terjadi di Sulawesi Barat antara lain:

a. Penyalahgunaan Dana Hibah dan Bansos

Laporan BPK mengindikasikan adanya penyaluran dana hibah dan bantuan sosial (bansos) yang tidak tepat sasaran, tidak memiliki dasar hukum yang kuat, dan bahkan dicairkan untuk lembaga fiktif.

b. Korupsi dalam Proyek Infrastruktur

Sejumlah proyek fisik (jalan, jembatan, bangunan sekolah, fasilitas kesehatan) pernah disorot karena adanya mark-up anggaran, pengadaan tidak sesuai spesifikasi, hingga proyek fiktif.

c. Manipulasi dalam Pengadaan Barang dan Jasa

Penggunaan penunjukan langsung tanpa alasan yang sah, rekayasa dokumen pengadaan, atau penggunaan CV/perusahaan 'boneka' untuk memenangkan tender.

d. Penyimpangan dalam Dana COVID-19 dan Dana Stimulus Bencana

Dalam masa pandemi dan pasca bencana gempa Mamuju (2021), terdapat temuan mengenai pertanggungjawaban penggunaan anggaran yang tidak akuntabel dan berpotensi fraud.



Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko fraud adalah pengalaman dan kompetensi mereka. Auditor yang

berpengalaman cenderung memiliki kemampuan analitis yang lebih tajam dan lebih mampu mengenali pola-pola yang mencurigakan dalam laporan keuangan. Sementara itu, kompetensi auditor, yang mencakup pengetahuan teknis dan pemahaman mendalam tentang prosedur audit, juga sangat penting untuk memastikan bahwa proses audit dilakukan secara efektif dan efisien.

Fraud memaksa auditor untuk meningkatkan kompetensinya dalam mendeteksi pola dan indikasi fraud. Auditor yang kurang kompeten dan kurang memiliki pengalaman, cenderung melewatkan tanda-tanda fraud, sehingga kualitas audit menurun. Tuanakotta (2011) menekankan pentingnya kompetensi auditor dalam memahami dan mendeteksi fraud sebagai bagian dari kualitas audit.

Namun, dalam praktiknya, kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud tidak hanya ditentukan oleh pengalaman dan kompetensi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti anggaran waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan audit. Anggaran waktu yang cukup memungkinkan auditor untuk melakukan prosedur audit yang lebih mendalam dan komprehensif, sehingga peluang untuk mendeteksi kecurangan menjadi lebih besar. Sebaliknya, keterbatasan waktu sering kali menjadi hambatan dalam mengungkap potensi fraud secara efektif.

Anggaran waktu yang tidak memadai dapat secara signifikan mengurangi efektivitas audit dalam mendeteksi fraud. Fraud sering kali melibatkan pola-pola tertentu yang muncul dari waktu ke waktu. Jika auditor tidak memiliki cukup waktu untuk memeriksa data secara menyeluruh dan dalam jangka waktu yang memadai, mereka mungkin tidak mampu mengidentifikasi pola-pola tersebut,

kecurangan dapat terus berlanjut tanpa terdeteksi. Ketika auditor waktu yang terbatas untuk melakukan audit, mereka mungkin tidak



memiliki cukup waktu untuk melakukan pemeriksaan yang mendalam dan menyeluruh. Ini bisa menyebabkan mereka melewatkan tanda-tanda peringatan atau anomali yang menunjukkan adanya fraud.

Kecurangan yang kompleks atau tersembunyi mungkin tidak terdeteksi jika audit dilakukan secara terburu-buru. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk memberikan waktu yang cukup dalam proses audit, sehingga auditor dapat melakukan pekerjaannya dengan mendalam, teliti, dan tanpa tekanan yang dapat mengurangi kualitas audit. Penyesuaian anggaran waktu yang realistis dan cukup dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi dan menangani kecurangan secara lebih efektif.

Pengalaman audit menjadi salah satu faktor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman lebih cenderung menerapkan skeptisisme profesional, yang berarti mereka tidak begitu saja menerima informasi dari klien tanpa mempertanyakan. Mereka lebih kritis dan cenderung untuk menyelidiki lebih dalam ketika ada informasi yang tampaknya tidak konsisten atau mencurigakan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor yang dimiliki (Winantyadi dan Waluyo, 2014). Auditor yang memiliki pengalaman Panjang tentunya telah banyak melakukan tugas audit, sehingga dengan mudah para auditor menemukan atau mendeteksi adanya kasus kecurangan. Auditor berpengalaman sering kali memiliki akses ke jaringan profesional yang luas dan sumber daya tambahan, seperti studi kasus atau alat-alat teknologi yang dapat membantu mereka dalam proses audit. Jaringan ini



dapat membantu mereka untuk berkonsultasi dengan rekan sejawat atau ahli mereka menemukan situasi yang mencurigakan.

Auditor harus memahami jenis kecurangan atau Fraud, sebabnya, dan metode untuk mendeteksi. Melalui pengalaman bertahun-tahun, auditor telah mengembangkan kepekaan terhadap anomali atau pola yang tidak biasa dalam laporan keuangan atau transaksi. Mereka mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal kecurangan, seperti perubahan pola pendapatan yang tidak wajar, pengeluaran yang tidak biasa, atau transaksi yang tidak jelas. Selama audit, keahlian adalah komponen penting yang dimiliki auditor. Hasil survei yang dilakukan oleh ICW (*Indonesia Corruption Watch*) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki b\anyak sekali kasus korupsi, dengan 1.053 kasus dan kerugian negara sebesar Rp 9,29 Triliun, serta suap mencapai Rp 211 Miliar.

Selain itu, Kasus perjalanan dinas fiktif DPRD Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar) yang kini masih bergulir di Direktorat Kriminal Khusus (Krimsus) Polda Sulbar, sampai saat ini masih menjadi perhatian publik. Adanya bentuk perhatian publik karena kasus ini menyangkut pengelolaan anggaran Negara. Dalam kasus ini, kemampuan auditor internal dan eksternal untuk mendeteksi fraud dipertanyakan. Meskipun ada beberapa *red flags* seperti tekanan dari manajemen untuk memenuhi target keuntungan yang tidak realistis, auditor gagal mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah auditor memiliki pengalaman dan kompetensi yang memadai untuk memahami dan menantang praktik akuntansi yang agresif.

Hasil audit BPKB Kejaksaan Tinggi Sulawesi Barat (Kejati Sulbar) mengungkap kerugian keuangan negara dalam kasus korupsi Stadion Manakarra senilai Rp1 miliar lebih. Diketahui anggaran proyek rehabilitasi sarana dan prasarana porprov menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja

APBD) yang bersumber dari Bantuan Keuangan Khusus (BKK) senilai 293.036,39. Kasus tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan BPK



dalam mendeteksi kerugian negara pada kasus Stadion Manakarra menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud sangat penting untuk menjaga akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana publik. Namun, peningkatan kompetensi, pemanfaatan teknologi, dan penguatan independensi auditor tetap diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dan meminimalkan risiko fraud di masa depan.

Kasus-kasus tersebut, menunjukkan bahwa pengalaman dan kompetensi auditor sangat penting dalam mengenali ketika laporan keuangan dimanipulasi untuk memenuhi ekspektasi pasar, terutama dalam lingkungan dengan tekanan manajemen yang tinggi. Kasus-kasus tersebut mengejutkan publik, mengurangi kredibilitas auditor dalam fungsi pelaporan, dan menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Akibatnya, banyak pihak mulai mempertanyakan tanggung jawab dan peran auditor ketika mereka gagal mendeteksi kecurangan.

Sehubungan dengan kasus penyimpangan yang terjadi di lingkungan pemerintah Provinsi Sulawesi Barat, Inspektorat telah melakukan pemeriksaan terkait dengan adanya Fraud. Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat periode 2016-2023 dapat dilihat pada table 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1 Jumlah Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat**

Periode	Jumlah LHP yang Terbit
2016	346
2017	353
2018	491
2019	508
2020	867
2021	804
2022	617
2023	640

Sumber: Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat, 2025



Berdasarkan data pada table dapat dijelaskan bahwa jumlah LHP yang terbit dapat menjadi proksi untuk menggambarkan beban kerja auditor. Peningkatan signifikan pada jumlah LHP, terutama pada 2020 (867) dan 2021 (804), mencerminkan kebutuhan untuk menangani lebih banyak laporan dalam waktu yang sama. Hal tersebut dapat memengaruhi pengalaman auditor, baik dari segi kuantitas pengalaman (volume audit yang dilakukan) maupun kualitas pengalaman (kemampuan menangani kasus kompleks, seperti fraud). Beban kerja yang tinggi dapat memberikan lebih banyak paparan pada auditor, tetapi juga dapat menyebabkan kelelahan (*burnout*), yang mengurangi efektivitas mendeteksi fraud.

Lonjakan jumlah LHP pada tahun 2020, kemungkinan menunjukkan adanya dorongan untuk penyelesaian audit yang cepat, yang dapat menguji kemampuan auditor dalam memprioritaskan pekerjaan kompleks seperti mendeteksi fraud. Tekanan pada anggaran waktu, di mana auditor mungkin diberi waktu lebih sedikit untuk menyelesaikan tugas mereka. Jika anggaran waktu terbatas, meskipun pengalaman dan kompetensi auditor tinggi, kemampuan untuk mendeteksi fraud bisa terpengaruh karena auditor terpaksa mengorbankan kedalaman pemeriksaan demi memenuhi tenggat waktu.

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas transaksi keuangan dan tekanan untuk memenuhi tenggat waktu audit, auditor sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus membuat keputusan yang cepat namun tepat. Dalam konteks ini, hubungan antara pengalaman dan kompetensi auditor dengan kemampuan mereka dalam mendeteksi *fraud* menjadi topik yang penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dengan mempertimbangkan anggaran waktu sebagai

ntervening.



Hasil penelitian oleh Nurdahlia, Rahmawati, Indra kUSDarianto (2020), Agriawan 2014, Biksa dan wiratmaja 2016, Arsendy (2017) menemukan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Namun penelitian oleh Peneltian Annisa Bella Maryana, Panubuat Simirangkir, Andi Manggala Putra (2021, larasati dan Puspitasari 2019 menunjukkan hasil sebaliknya yang berpendapat bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Selain itu, hasil penelitian dari Yuanita (2022), Idawati, Gunawan dan Wajaenabun et al (2016) menunjukkan kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan tidak konsisten dengan temuan oleh namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Chelli Resgi Arnanda, Varon Diaz Purba, & Arie Pratania Putri (2022) kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Karena adanya inkonsistensi dalam hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka semakin menarik untuk meneliti kembali penelitian mengenai kemampuan mendeteksi fraud, terutama dalam konteks pengaruh pengalaman auditor dan kompetensi sebagai variabel bebas dan anggaran waktu sebagai variabel intervening di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.

. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas audit dalam mendeteksi kecurangan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas audit di masa depan



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap Anggaran Waktu pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat ?
2. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap Anggaran Waktu pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat ?
3. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat ?
4. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat ?
5. Apakah Anggaran Waktu berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat ?
6. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud dengan Anggaran Waktu sebagai variable intervening pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat ?
7. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud dengan Anggaran Waktu sebagai variable intervening pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap Anggaran Waktu pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Kompetensi terhadap Anggaran Waktu pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.



3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud dengan Anggaran Waktu sebagai variable intervening pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud dengan Anggaran Waktu sebagai variable intervening pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dari segi teoritis, dan praktis :

##### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori yang mengaitkan pengalaman dan kompetensi auditor dengan kemampuan mendeteksi fraud. Dengan menambahkan anggaran waktu sebagai variabel intervening, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana sebagai faktor internal dan eksternal mempengaruhi efektivitas audit.

Manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan tentang manajemen risiko fraud, khususnya bagaimana organisasi dapat mengoptimalkan



sumber daya audit untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan. Penelitian ini juga dapat menginspirasi pengembangan model atau kerangka kerja baru untuk memitigasi risiko fraud.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

##### a. Peningkatan Kualitas Audit:

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kantor inspektorat dan auditor internal untuk meningkatkan kualitas audit mereka, terutama dalam hal deteksi fraud. Dengan memahami dampak pengalaman, kompetensi, dan alokasi waktu, auditor dapat lebih fokus pada area yang berisiko tinggi terhadap kecurangan.

##### b. Perbaikan Proses Pengelolaan Waktu Audit:

Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya alokasi waktu yang cukup dalam pelaksanaan audit. Organisasi dapat menggunakan temuan ini untuk mengelola waktu audit dengan lebih baik, memastikan bahwa auditor memiliki waktu yang memadai untuk melakukan audit secara mendalam dan komprehensif.

##### c. Rekomendasi untuk Regulasi dan Kebijakan:

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh regulator dan pembuat kebijakan untuk memperkuat regulasi terkait audit dan deteksi fraud. Misalnya, regulasi yang lebih ketat tentang alokasi waktu audit atau persyaratan kompetensi minimum bagi auditor dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan keuangan.

##### e. Manajemen Risiko dalam Organisasi:

Organisasi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan strategi manajemen risiko mereka, khususnya dalam mencegah dan endeteksi kecurangan. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang



mempengaruhi efektivitas audit, organisasi dapat mengambil langkah proaktif untuk melindungi aset dan integritas keuangan.

### 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (kecurangan) dalam konteks audit keuangan dan operasional. Ruang lingkup penelitian meliputi:

#### 1. Subjek Penelitian

Auditor yang bekerja di lembaga pemerintahan, swasta, atau institusi lain yang bertanggung jawab terhadap audit dan pengawasan keuangan.

#### 2. Objek Penelitian

Pengaruh pengalaman dan kompetensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi fraud, dengan mempertimbangkan peran anggaran waktu sebagai variabel intervening.

#### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada relevansi, kompleksitas tantangan pengelolaan keuangan daerah, serta ketersediaan data dan konteks wilayah yang mendukung fokus penelitian. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat fungsi pengawasan dan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud di Sulawesi Barat.



## 1.6 Defenisi dan Istilah

Definisi dan Istilah dalam Penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor adalah lamanya auditor bekerja di bidang audit serta frekuensi keterlibatan dalam berbagai tugas audit. Pengalaman ini mencakup jumlah kasus audit yang telah ditangani, tingkat kerumitan audit yang dihadapi, dan keberhasilan auditor dalam mengidentifikasi penyimpangan atau kecurangan. Indikator:

- Lama bekerja (dalam tahun).
- Jumlah audit yang telah diselesaikan.
- Kompleksitas kasus yang pernah dihadapi.
- Teori Pendukung: Menurut Knapp (1991), pengalaman yang lebih banyak meningkatkan kepekaan auditor terhadap tanda-tanda kecurangan. Auditor berpengalaman memiliki kemampuan lebih baik untuk mengenali pola atau anomali yang mungkin mengindikasikan fraud.

### 2. Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor adalah kemampuan teknis, keilmuan, dan keahlian yang dimiliki auditor untuk melaksanakan tugas audit secara efektif dan efisien. Kompetensi ini melibatkan pengetahuan tentang standar audit, peraturan perundang-undangan, serta keterampilan dalam menggunakan alat bantu audit modern. Indikator:

- a) Pendidikan dan sertifikasi profesional (seperti CPA, CIA).
- b) Pemahaman terhadap standar dan regulasi audit.
- c) Keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi audit.



Teori Pendukung: Boynton et al. (2001) menyatakan bahwa kompetensi merupakan elemen kunci yang menentukan kualitas audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### 3. Kemampuan Mendeteksi Fraud

Kemampuan mendeteksi fraud adalah kapasitas auditor untuk mengidentifikasi adanya tindakan kecurangan atau penyimpangan dalam laporan keuangan, pelaksanaan anggaran, atau proses operasional organisasi. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap modus fraud, penggunaan prosedur investigasi, dan analisis data. Indikator:

- a) Kemampuan menemukan bukti fraud.
- b) Pemahaman terhadap fraud triangle (tekanan, peluang, dan rasionalisasi).
- c) Penggunaan metode investigasi yang efektif.

Teori Pendukung: Albrecht et al. (2012) menjelaskan bahwa kemampuan mendeteksi fraud berkaitan erat dengan pemahaman terhadap mekanisme fraud dan pengalaman auditor dalam menangani kasus serupa.

### 4. Anggaran Waktu

Anggaran waktu adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk menyelesaikan tugas audit, mencakup pelaksanaan prosedur audit, analisis data, dan pelaporan hasil audit. Anggaran waktu dapat memengaruhi kedalaman dan ketelitian auditor dalam mendeteksi fraud.

Indikator:

- a) Alokasi waktu untuk tiap prosedur audit.
- b) Efektivitas penggunaan waktu dalam menyelesaikan audit.



- c) Kesiediaan untuk menggunakan waktu tambahan bila diperlukan.

Menurut DeZoort et al. (2002), waktu yang cukup memberikan auditor kesempatan untuk melakukan investigasi mendalam, sementara anggaran waktu yang ketat dapat mengurangi efektivitas deteksi fraud.

## 1.7 Sistematika Penulisan

### Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap isi dari penelitian ini, maka penulisan ini dibagi ke dalam tujuh bab sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan,**

Berisi bagaimana latar belakang masalah yang terjadi sehingga diangkat menjadi objek penelitian. Dari latar belakang masalah tersebut dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan.

#### **Bab II Tinjauan Pustaka,**

Membahas tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis dalam menganalisis hasil penelitian - penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan juga hipotesis sebagai pernyataan akurat yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

#### **Bab III Kerangka Konseptual Dan Hipotesis Penelitian,**

Bab ini menguraikan hipotesis penelitian yang dibangun berdasarkan landasan kerangka konseptual.

#### **Bab IV Metode Penelitian,**



as variabel penelitian, definisi optimal yang dapat memberikan deskripsi variable-variabel yang dapat digunakan dalam penelitian. jenis dan

sumber data mendeskripsikan tentang jenis data dari variabel penelitian serta darimana data tersebut diperoleh, metode pengumpulan data dan menjelaskan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, metode analisis yang berisi instrument penelitian yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis.

#### **Bab V Hasil Penelitian,**

Mendeskripsikan obyek penelitian dan menyajikan data - data deskripsi hasil analisis statistik yang telah dilakukan.

#### **Bab VI Pembahasan,**

Membahas hasil - hasil penelitian yang telah diteliti.

#### **Bab VII penutup,**

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1. Teori Agency

Teori Agency mengasumsikan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen), di mana manajemen mungkin terlibat dalam tindakan-tindakan yang tidak selalu menguntungkan pemilik, termasuk fraud. Auditor, sebagai pihak independen, bertugas untuk meminimalkan risiko ini dengan agency melakukan audit secara efektif. Pengalaman dan kompetensi auditor menjadi kunci untuk menjalankan peran ini secara optimal, dan anggaran waktu mempengaruhi seberapa efektif tugas ini dapat dilakukan.

Asimetri informasi adalah situasi di mana satu pihak memiliki lebih banyak atau lebih baik informasi daripada pihak lainnya. Dalam hubungan principal-agent, manajemen sering kali memiliki lebih banyak informasi tentang operasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Auditor berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi ini dengan menyediakan verifikasi independen atas laporan keuangan perusahaan. Auditor yang berpengalaman dan kompeten lebih mampu mengidentifikasi area di mana asimetri informasi dapat terjadi, serta mendeteksi potensi fraud yang terjadi akibat ketidakseimbangan informasi tersebut.

Dalam konteks audit, anggaran waktu dapat mempengaruhi sejauh mana auditor dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Jika auditor diberikan anggaran waktu yang terbatas, mereka mungkin tidak memiliki cukup waktu

melakukan pemeriksaan mendalam, yang dapat mengakibatkan gagal  
taksi fraud.



Teori Agency sangat relevan dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan bagaimana pengalaman dan kompetensi auditor berperan dalam mendeteksi fraud, serta bagaimana anggaran waktu dapat memengaruhi efektivitas audit. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dinamika hubungan antara auditor, manajemen, dan pemilik perusahaan, serta bagaimana berbagai faktor dapat mempengaruhi hasil audit dan deteksi kecurangan.

## 2.1.2 Konsep Auditor

### 2.1.2.1 Pengertian

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Arens et al., 2013:5). Sedangkan menurut IBK Bayangkara (2015:2), auditor merupakan pihak pertama yang melakukan audit terhadap pertanggung-jawaban pihak kedua kepada pihak ketiga dan memberikan pengesahan hasil auditnya untuk kepentingan pihak ketiga. Menurut Arens et al. (2012:12), auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan menurut Mulyadi (2014:71), auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji. Menurut Syahputra et al. (2015), Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi.



### 2.1.2.2 Jenis-jenis Auditor

Jenis-jenis auditor menurut Arens et al. (2013:19), yaitu:

### 1. Kantor Akuntan Publik.

Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non-komersial yang lebih kecil. Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

### 2. Auditor Internal Pemerintah.

Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program 18 pemerintah. BPKP mempekerjakan lebih dari 4.000 orang auditor diseluruh Indonesia. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

### 3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan.

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala. BPK melapor



bertanggung jawab sepenuhnya kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Tugas utama BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit DPR, dan

juga mempunyai banyak tanggung jawab audit seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. Oleh karena kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah ditentukan oleh undang-undang, maka audit yang dilaksanakan difokuskan pada audit ketaatan.

Peningkatan porsi upaya audit BPK dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. Hasil dari tanggung jawab BPK yang besar untuk mengaudit pengeluaran-pengeluaran pemerintah dan kesempatan mereka untuk melaksanakan audit operasional, auditor BPK sangat dihargai dalam profesi audit.

#### 4. Auditor Pajak.

Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

#### 5. Auditor Internal.

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka. Ada staf audit internal yang hanya terdiri atas satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Staf audit internal lainnya mungkin terdiri atas lebih dari 100 karyawan yang memikul tanggung jawab berlainan, termasuk di banyak

di luar akuntansi. Banyak juga auditor internal yang terlibat dalam audit internal atau memiliki keahlian dalam mengevaluasi sistem komputer.



### 2.1.2.3 Tipe Tipe Auditor

Menurut mulyadi (2014:28) tipe-tipe auditor, adalah sebagai berikut:

#### 1. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama diajukan untuk pada pemakai informasi keuangan, seperti: kreditor, investor, calon kreditor, calon investor, dan instansi pemerintah.

#### 2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di lembaga pemerintah dan bertugas memastikan bahwa dana publik dikelola dengan baik, efisien, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Mardiasmo (2002) menyebutkan bahwa auditor pemerintah bertugas untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam penggunaan dana publik serta melakukan audit atas kinerja, keuangan, dan kepatuhan instansi pemerintah terhadap peraturan yang berlaku. Auditor pemerintah umumnya bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKB) dan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), serta instalansi pajak.

#### 3. Auditor Intern

Auditor intern adalah Auditor internal adalah auditor yang bekerja di dalam suatu organisasi untuk menilai dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, kontrol, dan proses tata kelola. Sawyer (1988) menyatakan bahwa auditor internal bertanggung jawab membantu organisasi mencapai tujuannya dengan mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola. Peran auditor internal sangat penting dalam memberikan nilai

bagi organisasi melalui saran perbaikan yang berkelanjutan. Umumnya



pemakai jasa auditor intern adalah Dewan Komisaris atau Direktur Utama Perusahaan.

#### 4. Auditor Forensik:

Auditor forensik adalah auditor yang fokus pada pengidentifikasian, investigasi, dan pencegahan kecurangan (fraud), serta biasanya bekerja dalam konteks hukum untuk menyediakan bukti dalam proses peradilan.

Singleton dan Singleton (2010) menjelaskan bahwa auditor forensik memadukan keterampilan audit, akuntansi, dan investigasi untuk mendeteksi kecurangan dan menyajikan bukti yang dapat diterima di pengadilan.

#### 5. Auditor Teknologi Informasi (TI):

Auditor TI adalah auditor yang mengevaluasi dan memastikan keamanan, integritas, dan efisiensi sistem informasi dalam suatu organisasi. Hall (2011) mengemukakan bahwa auditor TI bertanggung jawab untuk menilai apakah sistem informasi organisasi dilindungi dengan baik, memberikan informasi yang andal, dan berjalan secara efisien untuk mendukung tujuan bisnis.

Masing-masing tipe auditor ini memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, tergantung pada jenis organisasi, lingkungan hukum, dan tujuan audit yang dilakukan.

### 2.1.3 Pengalaman Auditor

#### 2.1.3.1 Pengertian

Pengalaman auditor mengacu pada akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperoleh oleh seorang auditor melalui berbagai tugas audit yang telah diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Pengalaman ini



...p pemahaman mendalam tentang standar audit, prosedur, regulasi, berbagai jenis transaksi dan situasi yang dapat mempengaruhi hasil audit. ... ang berpengalaman cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik

dalam mengenali tanda-tanda kecurangan, menilai risiko, dan membuat keputusan yang tepat selama proses audit.

Arens, Elder, & Beasley (2016) mendefinisikan pengalaman auditor sebagai faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan dan kecurangan. Menurut mereka, auditor yang memiliki lebih banyak pengalaman cenderung lebih efisien dalam merencanakan dan melaksanakan audit, karena mereka telah menghadapi berbagai situasi yang kompleks dan menantang di masa lalu.

Bonner dan Lewis (1990) menjelaskan bahwa pengalaman auditor terkait dengan dua aspek utama: pengalaman tugas (*task-specific experience*) dan pengalaman umum (*general experience*). Pengalaman tugas mencakup keterlibatan dalam audit tertentu yang membantu auditor memahami isu-isu spesifik dalam audit tersebut. Sedangkan pengalaman umum mengacu pada lamanya waktu auditor bekerja dalam profesi ini, yang mencerminkan akumulasi pengetahuan dan keahlian yang luas.

### 2.1.3.2 Indikator Pengalaman Auditor:

Beberapa indikator yang sering digunakan untuk menilai pengalaman auditor adalah:

#### 1. Lama Bekerja dalam Profesi Audit:

Lama waktu auditor bekerja dalam profesi ini sering dijadikan indikator utama dari pengalaman mereka. Semakin lama seorang auditor bekerja, semakin banyak situasi audit yang telah mereka hadapi, yang meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mendeteksi fraud dan melaksanakan audit secara efektif.

#### Jumlah dan Jenis Penugasan Audit:



Pengalaman juga diukur berdasarkan jumlah dan variasi penugasan audit yang telah dilakukan. Auditor yang telah menangani berbagai jenis klien dan sektor industri dianggap memiliki pengalaman yang lebih kaya dan beragam, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami berbagai risiko dan tantangan dalam audit.

### 3. Sertifikasi Profesional:

Sertifikasi seperti Certified Public Accountant (CPA) atau Certified Internal Auditor (CIA) sering kali mencerminkan tingkat pengalaman tertentu. Untuk mendapatkan sertifikasi ini, auditor harus memenuhi persyaratan pendidikan, pengalaman, dan lulus ujian yang ketat.

### 4. Pelatihan dan Pengembangan Profesional:

Keterlibatan dalam program pelatihan dan pendidikan berkelanjutan juga menjadi indikator pengalaman. Auditor yang terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya melalui pelatihan lebih mampu mengikuti perkembangan baru dalam standar akuntansi dan audit.

### 5. Kompleksitas Klien atau Penugasan yang Ditangani:

Pengalaman auditor juga dapat diukur dari kompleksitas klien atau penugasan yang telah mereka tangani. Auditor yang telah mengaudit perusahaan dengan operasi yang kompleks atau di sektor yang sangat diatur, seperti perbankan atau asuransi, cenderung memiliki pengalaman yang lebih kaya.

Libby dan Frederick (1990) menekankan bahwa pengalaman auditor memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan selama audit. Mereka menemukan bahwa auditor berpengalaman lebih mampu mengenali pola-pola

ncurigakan dan lebih cepat dalam mengidentifikasi potensi masalah  
jkan auditor yang kurang berpengalaman. Knapp (1991) juga



menekankan pentingnya pengalaman dalam menilai kredibilitas manajemen. Menurutnya, auditor yang berpengalaman lebih skeptis dan lebih cenderung untuk menyelidiki lebih lanjut ketika menemukan ketidaksesuaian atau anomali dalam laporan keuangan.

Pengalaman auditor adalah faktor kunci dalam efektivitas audit, terutama dalam mendeteksi fraud. Auditor yang berpengalaman lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan audit, lebih skeptis, dan lebih kompeten dalam membuat penilaian yang kompleks. Indikator pengalaman mencakup lama bekerja, jumlah dan jenis penugasan, sertifikasi profesional, pelatihan berkelanjutan, dan kompleksitas klien yang ditangani.

## **2.1.4 Kompetensi Auditor**

### **2.1.4.1 Pengertian**

Audit dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011). Kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menajalan suatu pekerjaan atau profesinya (Agoes, 2013). Menurut Arens dkk., (2013), kompetensi merupakan keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal bidang audit dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesi yang berkelanjutan.

Kompetensi auditor adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan perilaku yang dimiliki oleh seorang auditor yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas audit secara efektif dan efisien. Kompetensi ini mencakup pemahaman mendalam tentang standar i dan audit, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut berbagai situasi audit yang kompleks. Auditor yang kompeten mampu



mengidentifikasi risiko, mendeteksi kecurangan, dan memberikan penilaian yang objektif serta independen.

Boynton, Johnson, & Kell (2006) mendefinisikan kompetensi auditor sebagai kemampuan profesional yang meliputi pengetahuan teknis, keterampilan analitis, dan perilaku profesional yang dibutuhkan untuk melaksanakan audit dengan standar yang tinggi. Mereka menekankan bahwa kompetensi bukan hanya tentang pengetahuan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari.

Snyder dan Chetkovich (2009) menjelaskan bahwa kompetensi auditor mencakup kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi bukti audit, keterampilan komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dengan klien, dan kemampuan pengambilan keputusan yang kuat berdasarkan penilaian risiko dan materialitas.

DeAngelo (1981) berpendapat bahwa kompetensi auditor adalah salah satu dari dua faktor utama yang menentukan kualitas audit, bersama dengan independensi auditor. Kompetensi dianggap penting karena mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Louwers, Ramsay, Sinason, & Strawser (2018) menekankan bahwa kompetensi auditor harus mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan teknologi audit modern, seperti perangkat lunak analitik data, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit.

#### **2.1.4.2 Indikator Kompetensi Auditor:**



Beberapa indikator yang digunakan untuk menilai kompetensi auditor meliputi:

pendidikan dan Sertifikasi Profesional:

Auditor yang memiliki pendidikan formal dalam bidang akuntansi, auditing, atau keuangan menunjukkan tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Sertifikasi profesional seperti Certified Public Accountant (CPA), Certified Internal Auditor (CIA), atau Chartered Accountant (CA) juga merupakan indikator kompetensi karena menunjukkan bahwa auditor telah memenuhi standar pengetahuan dan keterampilan yang ditetapkan oleh badan profesional.

#### 2. Pelatihan Berkelanjutan:

Kompetensi auditor tidak hanya diperoleh melalui pendidikan awal tetapi juga melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Auditor yang secara aktif terlibat dalam program pelatihan untuk memperbarui pengetahuan tentang standar akuntansi, regulasi, dan praktik audit terkini menunjukkan komitmen terhadap kompetensi profesional.

#### 3. Pengalaman Kerja:

Pengalaman kerja dalam audit juga menjadi indikator kompetensi. Auditor yang telah terlibat dalam berbagai penugasan audit dan memiliki pemahaman tentang berbagai industri atau sektor dianggap lebih kompeten. Pengalaman membantu auditor mengembangkan keterampilan analitis dan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko secara efektif.

#### 4. Keterampilan Teknis dan Analitis:

Auditor yang kompeten harus memiliki keterampilan teknis yang kuat dalam akuntansi dan audit, serta kemampuan analitis untuk mengevaluasi bukti audit dan membuat keputusan yang tepat. Keterampilan ini termasuk pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi, kemampuan

menggunakan teknologi audit, dan kemampuan untuk menganalisis keuangan.



#### 5. Keterampilan Interpersonal dan Komunikasi:

Kompetensi auditor juga mencakup keterampilan interpersonal dan komunikasi yang baik. Auditor harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan klien, manajemen, dan rekan kerja, serta menjelaskan temuan audit dengan jelas dan meyakinkan. Kemampuan ini penting dalam membangun hubungan kerja yang positif dan memastikan bahwa hasil audit dipahami dan diterima.

#### 6. Sikap Profesional dan Etika:

Sikap profesional dan etika adalah bagian penting dari kompetensi auditor. Auditor harus menunjukkan integritas, objektivitas, dan independensi dalam semua tugas audit mereka. Sikap ini mencakup komitmen untuk bertindak sesuai dengan standar profesional dan etika yang berlaku, serta kemampuan untuk menahan tekanan dari pihak-pihak yang mungkin berusaha mempengaruhi hasil audit.

Auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal yang kemudian diperluas melalui pengalaman dan dalam praktik audit, serta seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup, pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan formal (SPAP, 2011). Menurut Hall dalam Jusuf (2007), kompetensi yang dibutuhkan untuk berprestasi dalam lingkungan baru ini akan meliputi pengetahuan dari sistem operasi, pemrograman komputer, teknologi jaringan, dan teknik keamanan seperti firewall dan teknik otentikasi.

Kompetensi auditor adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan



profesional yang memungkinkan auditor untuk melakukan audit dengan tingkat yang tinggi. Indikator kompetensi mencakup pendidikan dan sertifikasi

profesional, pelatihan berkelanjutan, pengalaman kerja, keterampilan teknis dan analitis, keterampilan interpersonal dan komunikasi, serta sikap profesional dan etika. Kompetensi ini sangat penting dalam memastikan bahwa auditor dapat mendeteksi kesalahan dan kecurangan, serta memberikan penilaian yang akurat dan dapat diandalkan.

### 2.1.5 Anggaran Waktu

Arens dan Loebbecke (2000), anggaran waktu adalah estimasi waktu yang dialokasikan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan aktivitas dalam suatu proses audit. Anggaran waktu digunakan untuk mengontrol dan mengukur efisiensi pekerjaan auditor serta memastikan bahwa audit selesai sesuai dengan jadwal.

Adapun Indikator anggaran waktu antara lain:

1. Estimasi Waktu untuk Setiap Tahap Audit:

Penentuan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai tahapan audit, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

2. Monitoring dan Evaluasi Penggunaan Waktu:

Pemantauan terhadap penggunaan waktu aktual dibandingkan dengan anggaran yang telah ditetapkan, dan evaluasi terhadap varians yang terjadi.

3. Penyesuaian Waktu Berdasarkan Kompleksitas

Penyesuaian anggaran waktu berdasarkan kompleksitas audit dan risiko yang diidentifikasi.

Boynton dan Kell (2001) mendefinisikan anggaran waktu sebagai alat

en yang digunakan dalam perencanaan dan pengendalian proses audit.

ini membantu memastikan bahwa audit dilakukan secara efisien, tanpa



mengorbankan kualitas, dan sesuai dengan standar profesional. Selanjutnya disebutkan indicator anggaran waktu antara lain:

1. Waktu Standar untuk Prosedur Audit:

Penggunaan waktu standar untuk berbagai prosedur audit yang umum, yang disesuaikan dengan pengalaman dan tingkat kesulitan.

2. Perbandingan antara Waktu yang dianggarkan dan Waktu yang Aktual:

Analisis perbandingan ini membantu mengidentifikasi penyimpangan dan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut.

3. Efisiensi Auditor:

Pengukuran efisiensi berdasarkan kemampuan auditor untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang dianggarkan.

Anggaran waktu menurut Elder, Beasley, dan Arens (2010) menjelaskan bahwa anggaran waktu adalah salah satu elemen penting dalam manajemen audit, yang berfungsi sebagai pedoman untuk menyelesaikan tugas audit sesuai jadwal. Anggaran ini mempertimbangkan seluruh aktivitas audit mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Adapun indikatornya adalah:

1. Pengaturan Prioritas Tugas:

Pengalokasian waktu berdasarkan prioritas tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu dalam proses audit.

2. Waktu Kontingensi:

Alokasi waktu tambahan untuk mengantisipasi potensi hambatan atau masalah yang mungkin muncul selama audit.

3. Revisi dan Penyesuaian:

Revisi anggaran waktu yang dilakukan secara berkala berdasarkan perkembangan audit atau temuan awal.



Selanjutnya Whittington dan Pany (2004) mendefinisikan anggaran waktu adalah komponen penting dalam perencanaan audit yang mengarahkan auditor dalam menggunakan sumber daya waktu secara efisien. Pengelolaan waktu yang efektif dalam audit membantu meminimalkan pemborosan dan memastikan bahwa audit tetap dalam jalur yang ditentukan. Adapun indikator dari anggaran waktu tersebut antara lain:

1. Waktu untuk Pengumpulan Bukti Audit:

Alokasi waktu khusus untuk proses pengumpulan bukti yang mendukung kesimpulan audit.

2. Kesesuaian Waktu dengan Kompleksitas Audit:

Waktu yang dianggarkan harus mencerminkan tingkat kompleksitas entitas yang diaudit.

3. Laporan Penggunaan Waktu:

Dokumentasi dan laporan mengenai penggunaan waktu aktual dibandingkan dengan anggaran yang telah ditetapkan.

Konsep anggaran waktu menurut para ahli berfokus pada pengalokasian waktu yang tepat untuk berbagai aktivitas dalam audit guna memastikan bahwa proses berjalan efisien, sesuai jadwal, dan tidak mengorbankan kualitas audit. Indikator-indikator utama mencakup estimasi waktu, pemantauan dan evaluasi, penyesuaian waktu, dan pengelolaan efisiensi auditor.

### 2.1.6 Kemampuan Mendeteksi Fraud

Pendeteksian fraud adalah proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi tindakan kecurangan dalam aktivitas keuangan atau operasional suatu entitas.



Penipuan yang disebut juga dengan penipuan adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan tujuan merugikan korban dan memberikan

keuntungan bagi pelakunya. Perilaku ini sering terjadi karena tekanan dan peluang, dan menurut Putri (2020), kebanyakan orang rela berbuat curang. Auditor mempunyai keahlian untuk mendeteksi tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan melalui pemeriksaan yang cermat dan dengan memberikan bukti nyata adanya aktivitas kecurangan.

Konsep pendeteksian fraud telah dibahas oleh berbagai ahli dengan pendekatan dan indikator yang beragam. Berikut penjelasan mengenai konsep pendeteksian fraud menurut beberapa ahli beserta tahunnya serta indikator-indikator yang digunakan.

W. Steve Albrecht (1984), seorang pionir dalam studi kecurangan, mengembangkan apa yang dikenal sebagai *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan). Konsep ini menjelaskan bahwa kecurangan terjadi ketika tiga elemen utama hadir: *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Adapun Indikatornya antara lain:

1. Pressure:

Tekanan dapat berasal dari masalah keuangan pribadi, target kinerja yang tidak realistis, atau tekanan dari atasan.

2. Opportunity:

Kesempatan terjadi ketika ada kelemahan dalam sistem kontrol internal yang memungkinkan pelaku untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi.

3. Rationalization:

Pelaku kecurangan biasanya memiliki alasan atau pembenaran moral untuk tindakan mereka, seperti merasa bahwa mereka layak mendapatkan

lebih atau bahwa tindakan mereka tidak merugikan siapa pun.



Donald R. Cressey, (1993) dalam penelitiannya tentang *white-collar crime*, juga menekankan pada *Fraud Triangle*. Cressey mempelajari motivasi di balik kecurangan dan menemukan bahwa kombinasi dari tekanan keuangan, kesempatan untuk melakukan kecurangan, dan rasionalisasi pribadi adalah pendorong utama. Cressey menguraikan indikator pendeteksian fraud sebagai berikut:

1. Tekanan Keuangan:

Kondisi keuangan individu yang tertekan, seperti hutang besar atau kebutuhan mendesak lainnya.

2. Kesempatan:

Kelemahan dalam kontrol internal yang memungkinkan kecurangan terjadi.

3. Rasionalisasi:

Pelaku kecurangan seringkali merasa bahwa tindakan mereka bisa dibenarkan atau mereka berhak melakukannya.

Wells (1997), pendiri *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, mengembangkan konsep *Fraud Scale* yang memperluas *Fraud Triangle*. Wells menambahkan bahwa besarnya kemungkinan kecurangan terjadi tergantung pada tiga elemen: tekanan, kesempatan, dan integritas pribadi pelaku.

1. Tekanan: Sama dengan yang dijelaskan dalam *Fraud Triangle*.
2. Kesempatan: Sama dengan yang dijelaskan dalam *Fraud Triangle*.
3. Integritas: Wells menekankan bahwa individu dengan tingkat integritas rendah lebih rentan melakukan kecurangan, meskipun tekanan dan kesempatan juga ada.

Mark F. Zimbelman (1997), dalam karyanya tentang *forensic accounting and tection*, menekankan pentingnya analisis perilaku serta penggunaan untuk mendeteksi kecurangan. Adapun indikatornya antara lain:



1. Anomali Perilaku:  
Perubahan perilaku individu, seperti gaya hidup yang tiba-tiba berubah, adalah indikasi potensi kecurangan.
2. Anomali Data:  
Penyimpangan atau ketidaksesuaian dalam data keuangan yang tidak dapat dijelaskan.
3. Kontrol Internal yang Lemah:  
Sistem pengendalian internal yang tidak memadai, yang memungkinkan kecurangan untuk terjadi tanpa terdeteksi.

Miguel A. Ramos (2003) memfokuskan pada *fraud risk management* yang melibatkan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, dan memitigasi risiko kecurangan dalam organisasi. Adapun indikatornya antara lain:

1. Penilaian Risiko Kecurangan:  
Melakukan evaluasi risiko kecurangan secara rutin untuk mengidentifikasi area yang rentan terhadap kecurangan.
2. Pemantauan Berkelanjutan:  
Menggunakan teknologi dan audit internal untuk memantau aktivitas keuangan secara berkelanjutan.
3. Pelatihan dan Kesadaran:  
Meningkatkan kesadaran dan memberikan pelatihan kepada karyawan tentang pentingnya deteksi dan pencegahan kecurangan.

Masing-masing ahli memberikan pendekatan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan, namun umumnya berpusat pada konsep bahwa kecurangan terjadi karena kombinasi dari tekanan, kesempatan, dan

disiplin. Indikator-indikator yang digunakan mencakup analisis perilaku, data, dan evaluasi risiko, serta pentingnya kontrol internal yang kuat.



Kombinasi dari pendekatan-pendekatan ini membantu organisasi untuk lebih efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan.

## 2.2 Tinjauan Empiris

Kajian empiris memegang peranan penting dalam penelitian karena memberikan fondasi berbasis data yang kuat untuk menarik kesimpulan, menguji hipotesis, dan membangun teori. Berikut adalah kajian empiris yang mencakup yang terkait dengan Analisis Dampak Pengalaman Auditor dan Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud dengan Anggaran Waktu sebagai Variabel Intervening:

Penelitian yang dilakukan Rahmawati, F., & Kurniawan, D. (2020) tentang *Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dan Kemampuan Mendeteksi Fraud*. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pengalaman kerja auditor, kompetensi, dan tekanan anggaran waktu memengaruhi kualitas audit dan kemampuan mendeteksi fraud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit serta kemampuan mendeteksi fraud. Auditor yang lebih berpengalaman memiliki pengetahuan praktis dan intuisi yang lebih baik dalam mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan dan menghasilkan audit yang lebih akurat dan andal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman kerja dan kompetensi auditor adalah faktor penting yang meningkatkan kualitas audit dan kemampuan mendeteksi fraud. Namun, tekanan anggaran waktu dapat menurunkan kualitas audit dan kemampuan mendeteksi fraud, sehingga perlu dikelola dengan baik untuk



meningkatkan bahwa auditor dapat bekerja secara optimal. Kombinasi antara pengalaman, kompetensi, dan manajemen waktu yang baik sangat penting

dalam menciptakan audit yang berkualitas dan efektif dalam mendeteksi kecurangan.

Yusuf, A. (2020) meneliti tentang *Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Moderasi*. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi Kantor Akuntan Publik dan organisasi lainnya dalam pengelolaan tim audit. Penekanan pada pengembangan kompetensi dan pengalaman auditor melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting. Selain itu, organisasi perlu mendorong budaya skeptisisme profesional di antara auditor untuk memastikan bahwa audit dilakukan dengan tingkat kewaspadaan yang tinggi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas audit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi dan pengalaman auditor adalah faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional berperan penting sebagai moderasi yang memperkuat dampak positif dari kompetensi dan pengalaman tersebut. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kompetensi, pengalaman, dan skeptisisme profesional auditor sangat diperlukan untuk mencapai audit yang berkualitas tinggi dan lebih mampu mendeteksi potensi kecurangan atau kesalahan.

Hasil Penelitian Susanto, H. (2022), tentang *Analisis Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud dengan Kompleksitas Audit sebagai Variabel Moderasi*. Penelitian ini mengeksplorasi peran kompleksitas audit sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara kompetensi, pengalaman, dan kemampuan mendeteksi fraud.

Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya kompleksitas transaksi



di lingkungan regulasi, yang menuntut auditor untuk memiliki kompetensi dan pengalaman yang lebih tinggi untuk mendeteksi kecurangan dengan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Auditor dengan kompetensi tinggi lebih mampu memahami dan menganalisis data audit, serta mengenali pola-pola kecurangan yang mungkin tersembunyi dalam transaksi yang rumit. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi dan pengalaman auditor, terutama ketika berhadapan dengan audit yang kompleks. Kantor Akuntan Publik dan organisasi audit internal perlu memberikan pelatihan yang berkelanjutan dan pengalaman lapangan yang memadai untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, terutama dalam lingkungan audit yang semakin kompleks.

Trompeter, G., Carpenter, T., Desai, N., Jones, K., & Riley, R. (2014) meneliti tentang *A synthesis of fraud-related research. Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 33(1), 1-50. Artikel ini merangkum berbagai penelitian terkait dengan deteksi fraud dan memberikan pandangan tentang bagaimana pengalaman dan kompetensi auditor berperan dalam konteks ini. Penelitian ini menyajikan tinjauan komprehensif tentang berbagai aspek penelitian yang terkait dengan fraud, termasuk metode deteksi, karakteristik perusahaan yang cenderung mengalami fraud, serta peran auditor dalam proses ini. Salah satu temuan penting adalah identifikasi berbagai faktor yang meningkatkan risiko terjadinya fraud. Faktor-faktor ini mencakup tekanan keuangan, peluang untuk melakukan kecurangan, dan rasionalisasi yang digunakan oleh individu untuk membenarkan tindakannya.

Widagdo, A. K. (2016), dalam penelitiannya tentang *Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Efektivitas Deteksi Kecurangan*. Dimana hasil temuannya



menunjukkan bahwa Pengalaman kerja auditor berhubungan positif dengan efektivitas deteksi kecurangan. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak

cenderung lebih efisien dalam mengalokasikan waktu untuk mendeteksi kecurangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman kerja adalah faktor penting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman membantu auditor dalam mengembangkan intuisi dan penilaian yang lebih baik, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mendeteksi fraud dan mengelola waktu selama proses audit.

Rizal, A., & Dwiwinarno, T. (2017) meneliti tentang Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Anggaran Waktu sebagai Moderasi. Hasil Penelitiannya membuktikan bahwa Kompetensi dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Anggaran waktu sebagai moderasi memperkuat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi dan pengalaman auditor adalah faktor penting yang berkontribusi terhadap kualitas audit. Anggaran waktu yang dikelola dengan baik dapat memperkuat dampak positif dari kompetensi dan pengalaman tersebut, sehingga menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, perhatian terhadap pengembangan kompetensi, pengalaman, dan pengelolaan waktu sangat penting dalam praktik audit.

Hasil Penelitian Saputra, Y. A. (2018), tentang *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud di Sektor Pemerintahan*. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud di sektor pemerintahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor adalah faktor-faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendeteksi fraud di sektor pemerintahan. Ketiga



saling melengkapi dan sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya atkan kualitas audit di sektor publik. Penguatan pada ketiga aspek ini

diharapkan dapat meningkatkan deteksi kecurangan dan, pada gilirannya, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi di pemerintahan.

Kajian empiris dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman dan kompetensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Anggaran waktu, baik sebagai variabel moderasi maupun intervening, berperan penting dalam memperkuat atau melemahkan hubungan ini. Studi-studi ini memperkuat argumen bahwa untuk meningkatkan kemampuan deteksi fraud, auditor perlu memiliki kompetensi yang memadai, pengalaman yang luas, serta kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik.

